

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban tinggi (*High Burden Country*) untuk kasus TB paru dan secara konsisten menempati posisi lima besar negara dengan insiden TB paru tertinggi di dunia. Pada tahun 2020 dan 2021, Indonesia tercatat sebagai negara dengan insiden TB paru tertinggi kedua setelah India (Isa Zaqi et al., 2023). Tingginya angka kasus TB paru di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurang optimalnya perilaku pencegahan terhadap penularan dan ketidakpatuhan pengobatan pada pasien TB paru. Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam upaya pengendalian TB paru sekaligus menambah beban bagi pemerintah (Maulidya et al., 2017).

Kurangnya pengetahuan mengenai pencegahan penularan dan kepatuhan dalam pengobatan TB paru menjadi salah satu masalah utama dalam pengendalian penyakit ini. Apabila tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat mempengaruhi perekonomian secara tidak langsung, serta tingginya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perawatan (Friedman & Bowden, 2016).

Rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan penderita TB paru (Warjiman et al., 2022). Akibatnya, perilaku yang mendukung pencegahan penularan, seperti kepatuhan terhadap pengobatan dan kebiasaan hidup bersih, sering diabaikan. Salah satu contoh perilaku yang tidak sehat adalah membuang dahak dan meludah sembarangan, yang kerap ditemukan pada penderita dengan tingkat pendidikan rendah (I. Wati, T. Kurniawan, 2020)

Berdasarkan data dari Global Tuberculosis Report yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, Indonesia menempati peringkat kedua di dunia dengan jumlah kasus TB paru terbanyak setelah India. Diperkirakan terdapat 1.060.000 kasus TB paru dan 134.000 kematian akibat TB paru per tahun di Indonesia (Kemenkes, 2024). Lebih dari 724.000 kasus

TB paru baru ditemukan pada 2022, dan jumlahnya meningkat menjadi 809.000 kasus pada 2023. Jumlah ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kasus sebelum pandemic yang rata-rata penemuannya dibawah 600.000 per tahun (Rokom, 2024).

Prevalensi TB paru di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dari tahun 2022 sampai 2024 menunjukkan dinamika yang menarik. Pada tahun 2022, NTT menargetkan penemuan 21.131 kasus TB paru, namun hanya berhasil menemukan 8.802 kasus, di mana 3.536 di antaranya mendapatkan pengobatan. Memasuki tahun 2023, meskipun data spesifik untuk NTT belum sepenuhnya tersedia, secara nasional terdapat peningkatan penemuan kasus TB menjadi 821.200, yang mencapai 77% dari target estimasi 1.060.000 kasus dan pada tahun 2024, informasi mengenai prevalensi TB paru di NTT masih terbatas. Berdasarkan laporan tahunan program TBC tahun 2022, angka keberhasilan pengobatan TB di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah 90%. Angka ini dihitung berdasarkan jumlah pasien yang sembuh dan menyelesaikan pengobatan dibandingkan dengan total kasus yang menjalani pengobatan. Selain itu, data menunjukkan bahwa terdapat 5.041 kasus TB yang terdaftar di NTT dengan 1.280 pasien sembuh, 3.246 menyelesaikan pengobatan, 283 meninggal, 3 gagal pengobatan, 201 putus berobat, dan 28 tidak dievaluasi (Depkes RI, 2023).

Namun menurut Data BPS (Badan Pusat Statistik) di Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2022 menunjukkan jumlah kasus TB paru sebanyak 712 kasus, Data untuk tahun 2023 sebanyak 661 kasus, Informasi mengenai prevalensi TB paru di Kabupaten Sumba Barat untuk tahun 2024 belum tersedia dalam sumber yang diakses (BPS, 2023). Prevalensi TB paru di Puskesmas Puu Weri pada tahun 2022 adalah 84 kasus, pada tahun 2023 terdapat 89 kasus, sedangkan pada tahun 2024 sebanyak 106. Dapat disimpulkan dari tahun 2022 sampai tahun 2024 terdapat peningkatan yang cukup tinggi.

Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga

menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Dukungan keluarga dan masyarakat mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan yaitu dengan adanya pengawasan dan pemberi dorongan kepada penderita (Warjiman et al., 2022). Selain itu, untuk mengurangi penularan TB paru, maka peranan keluarga dalam hal perhatian dan dukungan terhadap pencegahan penularan TB paru sangat penting (Aja et al., 2022).

Menurut Friedman, dukungan dari keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan pencegahan penularan, melalui pengawasan dan dorongan kepada penderita (Warjiman et al., 2022). Terdapat beberapa jenis dukungan keluarga, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan sosial dan dukungan penghargaan. Dalam konteks ini, individu yang menerima dukungan sosial akan merasa lega karena diperhatikan dan mendapatkan saran atau kesan positif (Genakama et al., 2020)

Implementasi *supportive therapy* berdasarkan teori Friedman, menyatakan bahwa ada beberapa jenis dukungan keluarga, diantaranya dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan sosial, dukungan penghargaan. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh social support jenis ini akan merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Dukungan ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan, mengurangi resiko penularan, meningkatkan hubungan keluarga dan sosial (Agustina Mardi et al., 2023).

Menurut penelitian dari Dwi Fajar dan Harsudianto Silaen Teori Friedman berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menganalisis peran dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien TB paru dalam menjalani pengobatan dan pencegahan penularan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien. Dengan adanya dukungan yang optimal dari keluarga, pasien merasa lebih termotivasi dan didukung untuk menyelesaikan pengobatan yang bersifat panjang dan kompleks. Secara

keseluruhan, peneliti ini menegaskan bahwa dukungan keluarga dengan prinsip-prinsip Teori Friedman adalah elemen yang sangat penting dalam keberhasilan pengobatan serta pencegahan penularan TB paru. Dukungan keluarga tidak hanya meningkatkan tingkat kepatuhan pasien, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka mengenai pencegahan penularan. Hal ini pada akhirnya dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya pengendalian penyakit TB di keluarga (Fajar & Silaen, 2022).

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui gambaran studi kasus tentang implementasi *supportive therapy* (Friedman theory) untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan dan kepatuhan terhadap pengobatan pada TB paru.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran studi kasus Implementasi *Supportive Therapy* (Friedman Theory) menggunakan poster untuk Pencegahan Penularan dan Kepatuhan terhadap Pengobatan pada Pasien TB paru ?

C. Tujuan Studi Kasus

Mampu menggambarkan studi kasus Implementasi *Supportive Therapy* (Friedman Theory) menggunakan poster untuk Pencegahan Penularan dan Kepatuhan terhadap Pengobatan pada Pasien TB paru.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Institusi pelayanan Kesehatan

Sebagai tambahan informasi terbaru tentang Implementasi *Supportive Therapy* (Friedman Theory) menggunakan poster untuk Pencegahan Penularan dan Kepatuhan terhadap Pengobatan pada Pasien TB paru, dan harapannya dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada penderita TB Paru.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan
Menambah penelusuran ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan dalam Implementasikan Implementasi *Supportive Therapy (Friedman Teory)* menggunakan poster untuk Pencegahan Penularan dan Kepatuhan terhadap Pengobatan pada Pasien TB paru
3. Pasien dan keluarga
Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang cara menangani masalah TB Paru dengan beberapa intervensi yang diajarkan dan mampu mengaplikasikan pencegahan penularan dan kepatuhan pengobatan TB paru di dalam anggota keluarganya.
4. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar untuk penulis dalam upaya pencegahan penularan dan kepatuhan pengobatan pada TB Paru